Jalan Baru Implementasi Kearifan Lokal pada Jenjang Pendidikan Dasar

Neneng Kania Susi ^{1*}, Resti Nopianti ², Yuyun Elizabeth Patras ³

^{1, 2, 3} Universitas Pakuan, Indonesia

* reztheezabee@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penguatan pendidikan karakter sejak jenjang sekolah dasar melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pola atau jalan baru dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang efektif dan aplikatif di sekolah dasar Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur, yang bersumber dari jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020 hingga 2024. Data diperoleh melalui pencarian di *Google Scholar* dan ERIC menggunakan kata kunci “kearifan lokal di sekolah dasar” dan “*local wisdom in primary schools*”. Dari 65 artikel yang terkumpul, dilakukan analisis induktif dan ditemukan 20 artikel yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal melalui model, media, dan bahan ajar yang tepat mampu memperkuat pendidikan karakter serta mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Implementasi tersebut tidak terlepas dari peran penting kompetensi profesional guru, khususnya dalam merancang pembelajaran kontekstual yang berbasis budaya lokal. Guru yang memiliki kemampuan merancang model, media, dan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa dan meningkatkan kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan global.

Keywords: *Kearifan Lokal, Model Pembelajaran, Media Pembelajaran, Bahan Ajar, Pendidikan Karakter.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam menciptakan kegiatan pembelajaran supaya peserta didik dapat mengembangkan potensinya, memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti luhur, cerdas, dan dapat menjadi warga negara yang baik. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan organisasi, harmonis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Hakikat pendidikan dapat terwujud melalui proses pengajaran, pembelajaran, pembiasaan dan latihan dengan memperhatikan kompetensi-kompetensi pedagogik berupa profesi, kepribadian dan sosial (Rizal & Nur, 2024). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam (UU No. 20 Tahun 2003) bahwa pendidikan nasional “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Menurut tujuan pendidikan nasional, dalam pelaksanaan pendidikan terutama pada tingkat pendidikan dasar seharusnya tidak berlandaskan kompetensi saja tetapi harus dapat menyeimbangkan dengan pembinaan karakter (Saputra, et al., 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar, harus tidak hanya berlandaskan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter untuk mendukung terciptanya pribadi yang seimbang, harmonis, dan berkontribusi bagi masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

<https://doi.org/10.30605/jsqp.8.2.2025.5947>

Peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu tahapan penting dalam mengoptimalkan mutu pendidikan dasar. Guru harus memiliki kompetensi untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengembangkan kompetensi sosial dan emosionalnya sehingga siswa dapat belajar dan menjadi individu yang baik serta berakhlak mulia. Seseorang bisa dikatakan belajar jika mengalami perubahan tingkah laku yang secara sengaja ataupun tidak disengaja ke arah perubahan yang lebih baik (Nurhidayah et al., 2022). Kompetensi yang dimiliki oleh guru menjadi salah satu faktor yang akan memberikan pengaruh pada hasil pembelajaran dan menambah sumber daya yang dimiliki pendidikan (Sa'diyah et al., 2024). Kegiatan mengajar membuat guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru harus memiliki kompetensi dalam Menyusun bahan ajar pembelajaran. Bahan ajar yang tepat akan mewujudkan pembelajaran yang menarik, optimal, efektif, dan terarah sesuai tujuan (Rukiyati & Purwastuti, 2016). Selain bahan ajar, media pembelajaran juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Media menjadi salah satu keberhasilan pembelajaran, karena dapat menyalurkan pesan dari guru kepada siswa dan sebaliknya melalui penyampaian materi (Isrotun, 2022). Sama halnya dengan bahan ajar dan media, model pembelajaran memiliki peran penting dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dimaksimalkan dan dioptimalkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga minat belajar siswa meningkat hingga pada akhirnya hasil belajar siswa akan lebih baik (Laila et al., 2021). Pengembangan kompetensi guru dalam penerapan model pembelajaran dan penggunaan bahan ajar, media dan model pembelajaran yang tepat pada jenjang pendidikan dasar menjadi tahapan yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran.

Guru merupakan pilar dalam peningkatan kualitas pendidikan serta guru menjadi fondasi yang penting dalam reformasi pendidikan untuk mencapai peningkatan mutu. Posisi guru sangat penting dalam dunia pendidikan (Muyassaroh et al., 2024). Mutu pendidikan yang baik mencakup sistem yang dirancang untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Pembentukan karakter yang kuat bisa melalui pengintegrasian budaya dalam kegiatan pembelajaran. Pengintegrasian budaya bisa dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan mengimplementasikan kearifan lokal. Kedua hal tersebut dapat diaplikasikan bersamaan namun ada perbedaan diantara keduanya Pembelajaran yang bermakna merupakan salah satu tujuan dari pendekatan CRT. Melalui pembelajaran CRT, siswa akan mengapresiasi dan mengakui keragaman budaya yang dimilikinya. Pembelajaran CRT dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa karena pembelajaran sesuai dengan kehidupan siswa. CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman budaya yang dimiliki oleh seluruh siswa di kelas. CRT melibatkan penggunaan bahan ajar yang relevan dengan budaya siswa, menciptakan ruang kelas yang inklusif, dan membangun hubungan yang kuat dengan keluarga siswa. Sedangkan kearifan lokal menekankan pada kebiasaan dan kebudayaan yang berada di sekitar sekitar, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan serta nilai-nilai lokal, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan menggunakan CRT maupun mengimplementasikan kearifan lokal sangat krusial dalam membuat mewujudkan yang bermakna bagi siswa. Dengan menggabungkan kedua konsep ini, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan berpusat pada siswa, sekaligus melestarikan kekayaan budaya bangsa. Kearifan lokal efektif diimplementasikan dalam pembelajaran karena materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan dekat dengan kehidupan siswa serta dapat menanamkan nilai-nilai luhur sekitar yang telah diwariskan (Shofiyah et al., 2020).

Implementasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar merupakan langkah penting untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki rasa cinta tanah air. Nilai-nilai kearifan budaya lokal jika tidak dijaga dan dipelihara dikhawatirkan mengalami kepunahan secara berangsur yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi, maka dari itu perlunya melestarikan budaya sejak anak usia sekolah dasar. Salah satu upaya dalam menjaganya yaitu dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu dengan memasukkan kearifan lokal pada multimedia interaktif, hal itu dapat menjadi cara dalam mewujudkan iklim belajar serta memasukan kearifan lokal melalui pembelajaran langsung yang didapatkan siswa (Anggraini et al., 2022). Pembelajaran yang

berbasis kearifan lokal adalah salah satu cara nyata dalam merealisasikan iklim belajar dalam proses pendidikan secara konkret dalam pemanfaatan keragaman yang dimiliki oleh daerah setempat, dengan tujuan memberdayakan siswa untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat memperbaiki kondisi bangsa dan negara (Yonanda et al., 2022). Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang melaksanakan pembelajaran berlandaskan pada penanaman nilai-nilai budaya (kultural). Terdapat empat langkah yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, yaitu: (1) Mengidentifikasi kondisi dan keunggulan daerah, (2) Menentukan manfaat dan target ketercapaian, (3) Menentukan standar dan subyek, (4) Menyusun rencana pembelajaran. Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan usaha untuk mewujudkan pembelajaran yang memanfaatkan kelebihan atau keragaman lokal (Meilana & Aslam, 2022). Keunggulan lokal yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran dan dapat bermanfaat bagi kemampuan yang dimiliki siswa yaitu aspek, teknologi, budaya, sejarah, ekonomi, sumber daya, letak geografis, dan bahasa (Saputra et al., 2022). Salah satu cara mengimplementasikan pembelajaran berbasis keunggulan lokal dengan mengintegrasikan model pembelajaran berbasis keunggulan lokal dengan mata pelajaran terkait. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan memasukkan topik pembelajaran dengan pemahaman tentang alam, misalnya pembahasan tentang tumbuhan Faloak (*Sterculia quadrifida R.Br.*) Pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa, perubahan sikap siswa, dan meningkatnya pendidikan karakter di pembelajaran sehingga Profil Pelajar Pancasila siswa dapat berkembang (Masitoh & Utomo, 2024).

Kenyataan di lapangan, guru belum mampu mengintegrasikan model, media dan bahan ajar dengan kearifan lokal. Guru masih menerapkan model dan menggunakan media serta bahan ajar yang masih konvensional. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran yang tidak bervariasi dan menarik serta hanya menggunakan LKS. Sebagai contoh, bersumber pada hasil supervise di SD negeri Parung Tanjung 02 didapat hasil yaitu guru belum menggunakan digitalisasi media pembelajaran karena masih menggunakan media konvensional yaitu buku paket. Pembelajaran menjadi kurang efektif karena siswa tidak mengerti dengan penjelasan guru (Rusfriyanti & Rondli, 2023). *Students are also less involved in revealing the results of knowledge obtained during learning. This causes students to feel bored in the face of learning (Rahmawati et al., 2023).* Peserta didik kurang berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga menyebabkan kebosanan dan mereka tidak mempunyai kompetensi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang mereka hadapi. Peran guru, bahan ajar, dan metode yang dipilih oleh guru dalam pembelajaran menentukan hasil belajar dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. *Meaningful learning can be obtained if learning involves a real environment, especially a place to live around, because from there students are able to analyze a problem faced by the surrounding environment (Alu & Saadillah, 2024).* Berdasarkan hasil wawancara di empat sekolah dasar DKI Jakarta memperoleh hasil yaitu guru tidak menyiapkan bahan ajar dalam proses kegiatan belajar pada siswa. Selain itu, menurut penelitian yang menunjukkan bahwa kesadaran akan pendidikan karakter yang dimiliki peserta didik masih rendah (Patras et al., 2023). *Based on the results of the 2023 education report card for one of the primary schools in Bogor City, the awareness of the importance of Pancasila students' character values is still low (average score 49.42%).* Hal tersebut mengindikasikan pembelajaran kurang holistik dan bermakna bagi peserta didik sehingga mereka akan menghadapi kesulitan dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Pendidikan karakter memiliki peran yang penting dalam membentuk manusia yang berkualitas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mempunyai indikator kemampuan yang terpusat dalam keberhasilan kompetensi kelulusan pada setiap tahapan pendidikan yang berhubungan dengan pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki dua faktor kompetensi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu mencerminkan identitas bangsa dan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan faktor eksternal yaitu tantangan global pada abad 21 di zaman revolusi industri 4.0. *Education based on local wisdom is education that teaches students to stay close to the concrete situations they face every day (Meristin & Supriatna, 2023).* Model pembelajaran yang berorientasi pada budaya (kearifan lokal) adalah suatu contoh pembelajaran yang memiliki korelasi yang erat terhadap pengembangan *skill* (kecakapan hidup) dengan berpijak pada

pengembangan keterampilan potensi lokal pada setiap masing-masing daerah. *Teachers need to realize that there is a close relationship between culture and the way students think* (Patras et al., 2023). Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sangat berkaitan dengan bagaimana siswa berpikir. Hal tersebut menjadi sangat penting diimplementasikan di jenjang pendidikan dasar untuk menghadapi tantangan global dan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila di dalam diri siswa. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penulis menelaah mengenai pengimplementasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi kearifan lokal pada jenjang pendidikan dasar.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengkaji integrasi kearifan lokal tidak hanya sebagai konten pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang terstruktur melalui model, media, dan bahan ajar berbasis digital. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan memetakan strategi implementasi kearifan lokal dalam konteks pendidikan dasar yang relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila secara konkret.

Metode

Implementasi kearifan lokal merupakan salah satu pendekatan inovatif yang diyakini mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan dasar di Indonesia, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Kajian ini dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, baik melalui materi, metode, maupun pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*) yang bertujuan mengidentifikasi pola-pola penerapan, tantangan, serta strategi implementasi kearifan lokal di berbagai konteks pendidikan dasar. Sumber data diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diakses melalui database daring seperti *Google Scholar* dan ERIC, dengan rentang publikasi lima tahun terakhir (2020–2024) untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran informasi.

Proses pencarian artikel menggunakan kata kunci “kearifan lokal di sekolah dasar” dan “local wisdom in primary schools”, yang kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang memuat praktik implementasi, pendekatan pembelajaran, serta dampak integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Dari 65 artikel yang berhasil dikumpulkan, dilakukan analisis induktif melalui tahap pengorganisasian, pengodean, dan pengelompokan tematik untuk menyeleksi artikel yang paling relevan dengan fokus kajian. Hasil seleksi menghasilkan 20 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut untuk menemukan pola-pola konseptual dan aplikatif mengenai implementasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar, yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan yang lebih kontekstual dan bermakna.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menafsirkan makna secara mendalam terhadap data yang bersumber dari teks tertulis. Teknik ini dipilih karena mampu menggali makna implisit dan eksplisit dari dokumen-dokumen akademik, sehingga dapat mengungkap pola, kecenderungan, serta hubungan antar konsep yang berkaitan dengan implementasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar. Data yang terkumpul diseleksi secara ketat berdasarkan beberapa kriteria, yakni reliabilitas, relevansi terhadap fokus penelitian, kualitas informasi, serta tahun terbit (hanya artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024 yang dianalisis, guna menjaga kekinian data).

Proses penelitian dilaksanakan secara sistematis dalam lima tahap utama. Pertama, identifikasi topik yang difokuskan tidak hanya pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka, tetapi juga integrasi nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Kedua, pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang kredibel, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi, buku referensi, laporan hasil penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan. Ketiga, seleksi data dilakukan secara menyeluruh dengan menyaring informasi yang memiliki validitas konten tinggi dan keterkaitan langsung dengan tema kajian. Keempat, analisis data dilakukan melalui proses kodifikasi dan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema-tema dominan, pola keterhubungan antarkonsep, serta bentuk implementasi yang telah diterapkan di lapangan. Kelima, interpretasi hasil temuan diformulasikan dalam bentuk uraian ilmiah yang disusun berdasarkan kaidah penulisan akademik, disertai refleksi kritis terhadap peluang dan tantangan integrasi kearifan lokal di sekolah dasar (Hamzar, 2023).

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya menyajikan deskripsi temuan semata, melainkan juga menghasilkan rekomendasi konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan kehidupan siswa, dan aplikatif bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis budaya lokal di tingkat pendidikan dasar.

Hasil dan Pembahasan

Pencarian artikel melalui dua basis data jurnal elektronik didapatkan total 65 artikel ilmiah yang memakai kata kunci “kearifan lokal di sekolah dasar” dan “*local wisdom in primary schools*”. Setelah melalui proses pemilihan, diperoleh 20 artikel yang dinilai relevan. Artikel-artikel terpilih ini kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai penerapan nilai-nilai kearifan lokal di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan temuan yang diperoleh, terdapat lima aspek utama yang perlu dibahas lebih lanjut terkait penerapan kearifan lokal pada tingkat pendidikan dasar, yaitu: 1) Kompetensi guru dalam mengimplementasikan kearifan lokal; 2) Model pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal; 3) Media pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal; 4) Bahan ajar yang mengimplementasikan kearifan lokal; dan 5) Pendidikan karakter.

Kompetensi Guru Dalam Mengimplementasikan Kearifan Lokal

Kompetensi guru yang mumpuni sangat penting dalam mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran supaya hasil pembelajaran dapat efektif dan baik untuk siswa. Kompetensi sebagai seperangkat pola perilaku yang harus dimiliki individu untuk melaksanakan tugas dan berfungsi secara kompeten dalam suatu posisi. Kompetensi dapat dipahami sebagai seperangkat karakteristik individu yang bersifat mendasar dan melekat yang memungkinkan seseorang untuk melaksanakan tugas dan mencapai kinerja yang efektif dan unggul dalam suatu situasi atau peran tertentu. Dengan kata lain, kompetensi adalah gabungan dari sikap, keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam diri seseorang, sehingga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan berhasil dalam berbagai konteks. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (UU 14-2005 Guru dan Dosen, 2005). Tantangan seorang guru dalam menyikapi era 4.0 sangat berat, guru harus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan ditingkatkan oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Kompetensi profesional ini diharapkan guru dapat

mengimplementasikan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan global tersebut. Berikut merupakan hasil analisis artikel pengimplementasian kearifan lokal:

Tabel 1. Kompetensi Guru Dalam Mengimplementasikan Kearifan Lokal

No	Author	Hasil Penelitian
1	Saputri A. N., & Dessty A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sragen.	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi pembelajaran IPA dengan pengintegrasian kearifan lokal ternyata dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. • Pembelajaran IPA dengan pengintegrasian kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. • Keterampilan kewirausahaan peserta didik meningkat lewat kegiatan market day pada Implementasi pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan kearifan lokal
2	Uslan N. (2023). Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal tanaman Faloak (<i>Sterculia Quadrifida R.Br</i>) Terhadap Literasi Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Oeba 3 Kota Kupang.	<ul style="list-style-type: none"> • Literasi sains peserta didik meningkat melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. • Pemahaman peserta didik mengenai pemanfaatan kulit kayu Faloak sebagai obat tradisional dapat meningkat. • Tumbuhan Faloak (<i>Sterculia quadrifida R.Br.</i>) adalah tumbuhan khas yang tumbuh di daerah kering dan berbatu. Namun, peserta didik belum mengetahui manfaat dan pengolahan Faloak sebagai obat tradisional. • Pengintegrasian pembelajaran dengan keunggulan lokal berbasis literasi sains memberikan dampak cukup baik kepada peserta didik Sekolah Dasar Oeba 3 tentang sifat dan manfaat atana,an Faloak.
3	Ahmad, et al. (2012). Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal • Sekolah berbasis kearifan lokal memberikan manfaat dan dampak positif.
4	Rakhmawati, I. A., & Alifia, N. N. (2018). Kearifan lokal dalam pembelajaran matematika sebagai penguat karakter siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Internalisasi dalam pembentukan pembiasaan dan karakter dengan menerapkan nilai kearifan lokal dilakukan untuk menanamkan budaya, tanggung jawab, kreativitas, dan religiusitas peserta didik. • Penerapan pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal melatih peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara kreatif dan efisien. • Penggunaan aktivitas nyata atau kontekstual, seperti studi kasus berbasis kearifan lokal dapat memperkuat pembelajaran.
5	Miranti A, et al. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Seni rupa di Sekolah Dasar.	<ul style="list-style-type: none"> • Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam motif batik pada Wahyu Ngawiyatan telah merepresenatsikan secara keseluruhan batik-batik khas Ngawi yang menggambarkan berbagai kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Ngawi. • Pembelajaran berbasis kearifan lokal pada pendidikan karakter yang mengintegrasikan motif batik Wahyu NGawiyatan memiliki nilai-nilai karakter untuk siswa.Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan muatan lokal salah satu contohnya beragam motif batik khas Ngawi.
7	Meristin A & Supriatna M. (2023). <i>From Local Wisdom to the Classroom: Integrating Belangiran Values for Holistic Elementary Education</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai Belangiran memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pembelajaran aktif, keteladanan guru dan pembiasaan.

No	Author	Hasil Penelitian
8	Patras Y. E., et al. (2023). <i>A Review of Culture-Based Learning at Primary Level In Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran berbasis budaya di jenjang sekolah dasar mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam sumber belajar untuk menanamkan moral, etika dan karakter pada siswa. • Pembelajaran berbasis budaya di jenjang sekolah dasar menciptakan pembelajaran bermakna yang menghubungkan latar belakang budaya siswa dengan proses belajar. • Dalam pembelajaran berbasis budaya di jenjang sekolah dasar, penggunaan unsur budaya lokal seperti tari tradisional, permainan tradisional, dan artefak budaya sebagai media pembelajaran (contoh: Borobudur untuk pembelajaran matematika).

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian sebelumnya, jalan baru yang didapat yaitu kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru mengembangkan keefektifan pembelajaran dan kualitas pendidikan. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal dengan menggunakan kompetensi profesional yang dimilikinya. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam mengimplementasikan kearifan lokal ada beberapa hal yang harus dilaksanakan yaitu merancang pembelajaran, menggunakan media, dan bahan ajar. Contoh bahan ajar yang digunakan dengan kearifan lokal yaitu menggunakan teks cerita rakyat untuk media pembelajaran.

Model pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal

Pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal sangat penting dilaksanakan untuk menghadapi tantangan global. Di tengah perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan era Society 5.0, siswa menghadapi berbagai tantangan. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut memungkinkan siswa siap dalam menghadapi tantangan global. Pembelajaran dengan mengimplementasikan kearifan lokal dapat efektif dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu pola atau prosedur yang dirancang secara sistematis sebagai panduan dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang mencakup strategi, teknik, metode, materi, media, serta alat evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah langkah atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dengan kearifan lokal di pendidikan dasar yaitu model pembelajaran *Based Learning* (PBL) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran CTL efektif diimplementasikan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Karena dengan model ini, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa yang meliputi situasi, isu, teknologi, dan penerapannya dalam kehidupan siswa di keluarga, masyarakat, maupun dunia.. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran kontekstual yang mengangkat unsur kearifan lokal terbukti berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menyimak siswa (Nurhidayah et al., 2022). Pengaruh ini muncul karena cerita yang disampaikan mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Pemilihan model ini bertujuan untuk mengenalkan budaya daerah kepada siswa sebagai upaya pelestarian tradisi yang ada.

Model lain yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yaitu PBL. Pembelajaran PBL berangkat dari masalah yang berhubungan dengan kearifan lokal. Model pembelajaran PBL memungkinkan siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah dan bernalar. Kemampuan tersebut dapat digunakan untuk menghadapi

tantangan global. Sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan ke dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terbukti efektif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rahmawati et al., 2023). Model pembelajaran CTL dan PBL efektif dilaksanakan dalam pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal. Karena dengan menggunakan model tersebut, kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan bahan ajar dan isu yang berhubungan dengan kearifan lokal sekitar.

Model pembelajaran CTL dan PBL efektif digunakan untuk pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal. Hal ini terlihat dari hasil analisis artikel mengenai model pembelajaran:

Tabel 2. Model pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal

No	Author	Hasil Penelitian
1	Alu, L., & Saadillah, A. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan model pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis nilai dan karakter dalam kearifan lokal membantu guru memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka • Model pembelajaran berdiferensiasi mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pendekatan pembelajaran, yang relevan dengan konteks budaya siswa. • Model pembelajaran berdiferensiasi mengembangkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dikembangkan secara eksplisit melalui aktivitas belajar.
2	Rahmawati, S., Rafsanjani, T. A., Suhirno, S., & Abshor, D. A. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Etnosains Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V Sd	<ul style="list-style-type: none"> • Ahli materi, Bahasa menyatakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang berbasis budaya lokal masyarakat pesisir Bengkulu dinyatakan layak digunakan dan penyajian dengan kategori "Sangat Valid" praktis digunakan oleh guru dan siswa kelas V dalam kategori "Sangat Menarik/Sangat Praktis"; efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa.

Jalan baru yang didapat yaitu dalam pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi disertai berbagai inovasi. Sebagai contoh, guru dapat membuat kebaruan dengan menyertakan gamifikasi dalam proses belajar. Selain itu, guru dapat memodifikasi model pembelajaran dengan gamifikasi dan kearifan lokal untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran sehingga membuat siswa secara aktif mengkonstruksi materinya sendiri sesuai dengan masalah atau isu di lingkungannya.

Media pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal

Media pembelajaran merupakan semua yang dipakai sebagai alat untuk memicu pikiran dan rasa ingin tahu, memfasilitasi pembelajaran, mendorong partisipasi aktif, membangun semangat belajar, dan meningkatkan pemahaman materi. Manfaat dari media pembelajaran yaitu, antara lain: (1) membantu meningkatkan kualitas pendidikan, (2) sejalan dengan tuntutan paradigma pendidikan yang baru, (3) menjawab kebutuhan dunia kerja, serta (4) mendukung pencapaian visi pendidikan berskala global.

Penelitian yang menemukan media pembelajaran yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, yaitu media komik, aplikasi android, audio visual, kalender cerita, *Adobe Flash*, permainan (*Mpa'a Gopa*, *Roro Jonggrang*, *Benkangen game*), karikatur, gambar berseri, *pop-up*, *Powtoon*, *Youtube*, *Flipbook*, *E-story book*, poster digital, *Quizizz*, dan *virtual reality* (Masitoh & Utomo, 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal dapat menggunakan berbagai jenis media yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, konten, konteks, dan tujuan pembelajaran. Salah satu contohnya yaitu materi pembelajaran berhitung dalam matematika dapat menggunakan congklak yang merupakan permainan tradisional. Dengan menggunakan media pembelajaran, pembelajaran dengan kearifan lokal akan lebih menarik dan bermakna, sehingga profil pelajar pancasila yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik di dalam dirinya dan mereka akan siap menghadapi tantangan global.

Berikut merupakan tabel hasil analisis artikel mengenai media pembelajaran yang digunakan dalam implementasi kerifan lokal yaitu:

Tabel 3. Media pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal

No	Author	Hasil Penelitian
1	Rusfriyanti R. B., & Rondli W. S. (tt). Implementasi Multimedia Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil belajar siswa meningkat dan Profil pelajar Pancasila siswa berkembang dalam kegiatan pembelajaran berbasis karakter.dan implementasi pembelajaran multimedia interaktif berbasis kearifan lokal. • Siswa belajar dengan bermakna karena pembelajaran menggunakan multimedia interaktif berbasis kearifan lokal.
2	Masitoh M.D. & Utomo A.C. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran <i>Macromedia Flash</i> Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan media pembelajaran Macromedia Flash berbasis kearifan lokal menggunakan animasi, suara, dan visual yang menarik perhatian sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. • Pengembangan media pembelajaran Macro flash yang terintegrasi dengan budaya lokal membuat peserta didik lebih terhubung dengan materi. • Pengembangan media pembelajaran dengan mengintegrasikan keraifan lokal kota Kendal disertai soal berbasis HOTS dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.
3	Saputra H., et al. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal NTB untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal di Nusa Tenggara Barat telah berhasil menanamkan nilai-nilai pembiasaan dan karakter seperti tanggung jawab, gemar membaca, kerja keras, dan toleransi. • Penggunaan ukuran huruf pada buku cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran

Jalan baru yang didapat dari penelitian sebelumnya yaitu kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dengan menggunakan teknologi multimedia interaktif yang berbasis kearifan lokal. Multimedia interaktif sangat beragam misalnya *Pop Up*, *Big Book*, video, lagu, cerita, dan lain-lain. Contoh penggunaan salah satu media pembelajaran yaitu *Pop Up Book* di Kelas IV Materi peninggalan sejarah di daerah sekitar. Guru menggunakan *Pop Up* mengenai Prasasti Batu Tulis yang ada di Kabupaten Bogor. Langkah-langkah pembelajaran dimulai dengan membuka pop up book. Selanjutnya, gambar-gambar hewan yang telah ditempel didirikan agar terlihat jelas. Setelah itu, materi yang telah ditulis pada kertas manila dibacakan. Terakhir, guru memberikan penjelasan materi dengan mengaitkannya pada gambar-gambar yang tersedia. Kelima, ulangi langkah-langkah tersebut pada halaman berikutnya.

Bahan ajar yang mengimplementasikan kearifan lokal

Bahan ajar merupakan pendukung dalam proses pengajaran yang dapat membuat pembelajaran lebih efektif. Manfaat bahan ajar yaitu membantu proses pembelajaran sehingga

siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh guru. Seorang guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran (Yonanda, et al., 2022). Penelitian yang telah dilakukan oleh menyatakan bahwa bhahan ajar dapat dikembangkan dengan dengan menyesuaikan bahan ajar yang akan dibuat dengan lingkungan kondisi daerah sekitar (Meilana & Aslam, 2022). Berkembangnya bahan ajar yang mengimplementasikan kearifan lokal memberikan nilai lebih karena selain mengenalkan kearifan lokal daerah dan upaya pelestarian kearifan lokal daerah, juga memudahkan guru dalam menghubungkan materi yang dijelaskan dengan keadaan di lingkungan sekitarnya. Bahan ajar yang dimodifikasi dengan konsep kearifan lokal akan lebih menarik minat peserta didik karena menyajikan masalah yang mereka hadapi sehari-hari.

Berikut merupakan tabel analisis mengenai bahan ajar yang digunakan untuk mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran:

Tabel 4. Bahan ajar yang mengimplementasikan kearifan lokal

No	Author	Hasil Penelitian
1	Meilana S.F. & Aslam. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar.	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan ajar pembelajaran tematik matematika dengan kearifan lokal untuk siswa kelas V dinilai baik. Aspek ini meliputi kesesuaian konten dengan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), materi yang akurat, serta kemutakhiran konten. • Penilaian ahli bahasa menunjukkan bahan ajar memiliki kategori sangat baik karena bahasa yang dipakai sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional siswa
2	Muyassaroh, I., Amiroh, A., Maryadi, M., & Masruroh, N. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sains di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran menjadi lebih sesuai konteks sehingga bermakna bagi siswa karena penggunaan busur panah sebagai media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal terintegrasi dengan pelajaran IPA. • Penggunaan modul ajar IPA ini berhasil meningkatkan hasil pembelajaran pemahaman peserta didik.
3	Shofiyah, N., Wulandari, R., & Setiyawati, E. (2020). Modul dinamika partikel terintegrasi permainan tradisional berbasis e-learning untuk meningkatkan literasi sains.	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan ajar dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal berdasarkan lingkungan sekitar sangat sesuai dengan kemampuan peserta didik di sekolah dasar dan dapat diuji dalam skala luas. • Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal lingkungan sekitar berhasil melampaui kriteria yang ditentukan karena rata-rata pencapaian aspek keterampilan berpikir ilmiah mencapai 85,21%. • Kelemahan bahan ajar berbasis kearifan lokal berbasis lingkungan sekitar adalah adanya penerapannya memerlukan tahap kesiapan dari seluruh aspek pembelajaran karena pembelajaran yang dilaksanakan menuntut keaktifan peserta didik.
4	Saputra H., et al. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal NTB untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal di Nusa Tenggara Barat telah berhasil mengemmbangkan pembiasaan dan nilai-nilai seperti tanggung jawab, gemar membaca, kerja keras, dan toleransi. • Adanya permintaan dari peserta didik tentang ukuran huruf yang diperbesar dalam buku cerita bergambar yang berbasis kearifan lokal Nusa Tenggara Barat.
5	Mulatsih D., et al. (2023). Analisis Kebutuhan Awal Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Pekalongan Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam analisis tentang kebutuhan awal pengembangan bahan ajar pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal, guru telah mencoba mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar, namun hanya terbatas pada penyesuaian tugas sederhana yang bersumber dari buku teks. • Banyak peserta didik kesulitan memahami tugas berbasis kearifan lokal karena minimnya referensi yang kontekstual. • Guru menginginkan bahan ajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, berbasis teknologi, dan relevan dengan kearifan lokal.

No	Author	Hasil Penelitian
6	Anggraini F, et al (2022). Pengembangan Lembar Kerja pada Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan ajar pada pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh penulis yaitu LKS, dibuat menggunakan aplikasi microsoft word 2007. • LKS tematik berbasis kearifan lokal valid dan praktis untuk digunakan dalam pembelajaran tematik di kelas IV. • LKS tematik yang berbasis kearifan lokal dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mengetahui lingkungan di sekitarnya dan tempat lain.
7	Yonanda D. A., et al. (2022). Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Indramayu Untuk Menumbuhkan <i>Ecoliteracy</i> Siswa Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep <i>Ecoliteracy</i> pada bahan ajar berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan kompetensi dari berbagai aspek, seperti kepedulian siswa terhadap lingkungan yang didasarkan pada kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki, memiliki kesadaran untuk menyelamatkan lingkungan yang rusak dan bertindak dalam menjaga lingkungan. • Makanan khas merupakan salah satu kearifan lokal yang dapat diberikan kepada siswa untuk memberikan pengetahuan yang luas tentang kekhususan yang ada di lingkungannya.
8	Karsiwan, et al. (2021). <i>Textbooks Based on Local Wisdom to Improve Reading and Writing Skills of Elementary School Students</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya peningkatan dengan menggunakan buku teks berbasis kearifan lokal. • Pengintegrasian pembelajaran kearifan lokal dalam buku teks terbukti meningkatkan kemampuan menulis dan menulis peserta didik.

Jalan baru yang dalam pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal yaitu dengan memodifikasi bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan dimodifikasi dengan konsep kearifan lokal. Misalkan dalam pembelajaran matematika bahan ajar yang digunakan yaitu dengan menghitung biji congklak atau membuat soal dengan menggunakan cerita yang berbasis kearifan lokal.

Pendidikan karakter

Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik untuk menimba ilmu dan membangun karakternya. Namun, kenyataannya sekolah hanya sebagai tempat penyedia ilmu. Peserta didik kehilangan jati diri dan karakternya. Dalam menghadapi masalah tersebut, guru sebagai ujung tombak harus memiliki kompetensi untuk dapat menanamkan nilai karakter bangsa pada peserta didik. *The loss of self-identity as a student who is studying and being together as a school citizen has had negative consequences, such as an uncaring attitude and lack of communication between teachers and students, resulting in the loss of mutual ownership of school existence and loss of solidarity and cooperation between them. In the world of education, lecturers/teachers play a very important role in participating to overcome deviant behaviours in students. Educational Institutions, in this case educational personnel, are considered essential as they must set additional competencies to implant values of national character* (Rizal & Nur, 2024). Jika peserta didik kehilangan nilai karakter pada dirinya, maka Salah satu dampak negatifnya adalah berkurangnya interaksi atau kedekatan antara guru dan peserta didik.

Pendidikan berkarakter dapat membuat peserta didik menjadi individu yang lebih baik, sehingga pelaksanaan rencana pembelajaran lebih rampung. Oleh sebab itu, dibutuhkan rasa peduli dari semua kalangan untuk pengembangan pendidikan karakter. Keadaan ini dapat difokuskan pada pihak yang mempunyai tingkat pemahaman untuk dapat membentuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang melekat dari kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam pembelajaran. Pendidikan karakter mengintegrasikan nilai kearifan lokal serta salah satu cara dalam menguatkan karakter dalam pendidikan. Karakter merupakan keunikan yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan

serta kolaborasi dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Sa'diyah et al., 2024).

Karakter seseorang dapat dibentuk serta dikembangkan melalui pendidikan nilai. Melalui pendidikan nilai, individu diperkenalkan pada pemahaman tentang nilai-nilai tertentu. Pemahaman ini kemudian mendorong proses internalisasi, di mana nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri. Selanjutnya, internalisasi ini akan memengaruhi perilaku seseorang, yang ditunjukkan melalui tindakan nyata dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi yang ditunjukkan dan berulang inilah yang akan membentuk karakter seseorang. Tujuan dari pendidikan karakter adalah menciptakan perubahan positif menuju kualitas yang lebih baik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan potensi serta membentuk karakter khas siswa yang dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupannya

Penelitian yang menyatakan bahwa Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman alternatif dalam upaya membentuk karakter peserta didik (Miranti et al., 2021). Nilai-nilai karakter seseorang banyak dipengaruhi oleh kearifan lokal yang berkembang di lingkungannya. Oleh karena itu, pembangunan karakter dapat dimulai melalui proses pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai media pelestarian serta pewarisan nilai-nilai budaya dan sejarah bangsa. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi landasan utama bagi masyarakat untuk membangun, menjaga, dan mempertahankan keberlangsungan komunitasnya tanpa harus mengganggu atau merusak sistem sosial yang telah ada. Integrasi kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran menjadi salah satu fondasi penting dalam memperkuat pendidikan karakter, agar peserta didik mampu membangun hubungan sosial dan mengembangkan kepribadiannya secara utuh, tanpa merusak struktur sosial maupun lingkungan sekitarnya. Tentunya, hal ini perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan realitas kehidupan peserta didik itu sendiri. Peserta didik hari ini begitu jauh dari nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan cenderung bersikap individualis, egois bahkan anarkis. Kekuatan dan keberagaman budaya memiliki nilai-nilai kebijaksanaan dan teladan hidup yang harus dijadikan prinsip hidup yang terdapat pada nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal dijadikan pegangan hidup dalam menguatkan penanaman karakter siswa. Indikator keberhasilan pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal yaitu karakter siswa berubah dengan konsisten dapat mengedepankan nilai-nilai budaya setempat dalam kehidupannya.

Jalan baru yang didapat bahwa karakter yang berlandaskan kearifan lokal dapat menjadi media untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Hal ini dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan nilai-nilai budaya lokal yang terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, serta dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal dengan model, media dan bahan ajar yang tepat dapat mengembangkan pendidikan karakter di sekolah sehingga Profil Pelajar Pancasila siswa dapat berkembang dan siap dalam menghadapi tantangan global.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal merupakan strategi efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila di jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini terbukti mampu memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan

relevan, serta menanamkan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, gotong royong, dan kecintaan terhadap budaya bangsa. Temuan dari berbagai studi mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat diterapkan melalui beragam model seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem Based Learning* (PBL), serta media pembelajaran yang bervariasi, mulai dari multimedia hingga permainan tradisional. Namun demikian, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kompetensi profesional guru, khususnya dalam merancang, memilih, dan mengembangkan model, media, serta bahan ajar yang sesuai dengan konteks budaya lokal.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang masih bersifat kajian literatur, sehingga belum mencakup data empiris langsung dari praktik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan lapangan atau studi tindakan kelas (PTK) guna menguji efektivitas implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal secara lebih mendalam. Implikasi dari penelitian ini mengarah pada perlunya pelatihan profesional bagi guru dalam pengembangan kurikulum kontekstual berbasis budaya lokal serta penyusunan bahan ajar yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal masing-masing daerah. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter dan identitas budaya yang kuat pada peserta didik, sekaligus menyiapkan mereka menghadapi tantangan global dengan tetap berpijak pada jati diri bangsa.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2023). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tanaman Faloak (*Sterculia Quadrifida* R. Br) Terhadap Literasi Sains Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Oeba 3 Kota KupanG. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 489-494. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.911>
- Ahmad, A., Hesti, H., & Kasmawati, A. (2021). Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 19-30. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.1270>
- Alu, L., & Saadillah, A. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1156-1163. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.641>
- Anggraini, F., Frima, A., & Valen, A. (2022). Pengembangan lembar kerja pada pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2883-2891. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2515>
- Isrotun, U. (2022, December). Analisis kebutuhan awal pengembangan bahan ajar pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal kabupaten pekalongan mata pelajaran ipas kelas IV sekolah dasar. In *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)* (Vol. 2, No. 2, pp. 341-352). <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.188>

- Laila, A., Budiningsih, C. A., & Syamsi, K. (2021). Textbooks Based on Local Wisdom to Improve Reading and Writing Skills of Elementary School Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 886-892.
- Masitoh, M. D., & Utomo, A. C. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Macromedia Flash Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2535-2548. <https://doi.org/10.58230/27454312.486>
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605-5613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Meristin, A., & Supriatna, M. (2023). From Local Wisdom to the Classroom: Integrating Belangiran Values for Holistic Elementary Education. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.78688>
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(2), 546-560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Muyassaroh, I., Amiroh, A., Maryadi, M., & Masruroh, N. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sains di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.93360>
- Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, D. S. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 33-39.
- Patras, Y. E., Juliani, A., Nurhasanah, N., Maksum, A., & Hidayat, R. (2023). A review of culture-based learning at primary level in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3923-3936. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3525>
- Rahmawati, S., Rafsanjani, T. A., Suhirno, S., & Abshor, D. A. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Etnosains Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V Sd. *Jurnal Analisis Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-10.
- Rahmawati, I. A., & Alifia, N. N. (2018). Kearifan lokal dalam pembelajaran matematika sebagai penguat karakter siswa. *Jurnal pembelajaran matematika*, 5(2).
- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi program P5 dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(2), 227-237. <https://doi.org/10.17509/jpp.v24i2.73375>
- Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 121528. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10743>

- Rusfriyanti, R. B., & Rondli, W. S. (2023). Implementasi Multimedia Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 83-90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p83-90>
- Sa'diyah, N. L., Zumrotun, E., & Attalina, S. N. C. (2024). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal Permainan Tradisional Layang Layang di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1367-1382. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1681>
- Saputra, H., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal NTB untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 61-70. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i2.1684>
- Saputri, A. N., & Desstya, A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sragen. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 154-165. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.18280>
- Shofiyah, N., Wulandari, R., & Setiyawati, E. (2020). Modul dinamika partikel terintegrasi permainan tradisional berbasis e-learning untuk meningkatkan literasi sains. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 292-299. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2639>
- Yonanda, D. A., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2022). Kebutuhan bahan ajar berbasis kearifan lokal indramayu untuk menumbuhkan ecoliteracy siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 173-185. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1927>